



**BODY SHAMING PRESPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH  
KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DALAM  
QUR'AN SURAT AL-HUJURAT: 11**

**SKRIPSI**

**Dijadikan Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh:**

**SITI NURHADIJAH KOTO  
NIM. 1810500013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**BODY SHAMING PRESPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH  
KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DALAM  
QUR'AN SURAT AL-HUJURAT: 11**

**SKRIPSI**

Diajukan Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

**SITI NURHADIJAH KOTO**  
NIM. 1810500013

**PEMBIMBING I**

**Hasiyah, M.Ag**  
NIP. 19780323 200801 2 016

**PEMBIMBING II**

**Dahliati Simanjuntak, M.A**  
NIP. 19881103 202321 2 032

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

---

Hal : Skripsi  
A.n **Siti Nurhadijah Koto**

Padangsidempuan, Oktober 2023  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Siti Nurhadijah Koto** berjudul "**Body Shaming Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur'an Surat Al-Hujurat: 11**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Hasiah, M.Ag**  
NIP. 19780323 200801 2 016

**PEMBIMBING II**

**Dahliati Simanjuntak, M.A**  
NIP. 19881103 202321 2 032

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurhadijah Koto  
NIM : 1810500013  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Body Shaming Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur'an Surat Al-Hujurat: 11”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, Oktober 2023



**Siti Nurhadijah Koto**  
NIM. 1810500013

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurhadijah Koto  
NIM : 1810500013  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Body Shaming Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya  
Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur'an Surat  
Al-Hujurat: 11

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2023



**Siti Nurhadijah Koto**  
NIM. 1810500013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Nurhadijah Koto  
NIM : 1810500013  
Judul Skripsi : *Body Shaming* Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur'an Surat Al-Hujurat: 11

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Hasiyah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Hasiyah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301

Dahliati Simanjuntak, M.A  
NIP. 19881103 202321 2 032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Rabu, 05 Oktober 2023  
Pukul : 09.00 s/d 10.30 WIB  
Hasil/ Nilai : 82,5 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53 (Tiga Koma lima Puluh tiga)  
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

PENGESAHAN

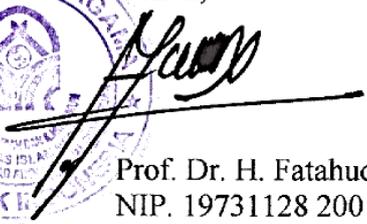
Nomor: B-3426 /Un.28/D/PP.00.9/11/2023

Judul Skripsi : *Body Shaming* Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad  
Quraish Shihab Dalam Qur'an Surat Al-Hujurat: 11  
Ditulis Oleh : Siti Nurhadijah Koto  
NIM : 1810500013

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memenuhi Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 28 November 2023  
Dekan,



  
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

## ABSTRAK

Nama : Siti Nurhadijah Koto  
NIM : 181050013  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Bady Shaming* Prespektif Tafsir Al- Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur'an Surat Al-Hujurat: 11

Masalah penelitian ini adalah banyak di jaman sekarang ini *body shaming* sering terjadi di kehidupan sehari-hari, bahkan sangat mudah ditemui di media sosial. *body shaming* adalah tindakan merendahkan, mengkritik, atau mengejek penampilan fisik seseorang. *Body shaming* dapat terjadi baik secara langsung misalnya, komentar yang ditujukan secara langsung kepada seseorang maupun secara tidak langsung misalnya, lewat komentar di media sosial atau tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. hal ini terjadi karena penilaian sosial terhadap penampilan fisik mempengaruhi sudut pandang terhadap diri mereka sendiri atau orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan library reasearch, yang mengumpulkan sumber data berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir Al-Mishbah dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal, buku karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan ini

Adapun hasil penelitian ini menurut Tafsir Al-Mishba *body shaming* ini merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dalam islam, karena perbuatan tersebut dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang mencela akan mendapatkan dosa dan orang yang dicela akan merasa tersakiti. Dan bisa menimbulkan ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga dan hubungan dapat menjadi permusuhan dalam pertemanan. tidak saling mencela dalam hal ini adalah bentuk dari persaudaraan, dan ayat ini larangan mencelanya dikhususkan pada pemberian gelar yang secara terus menerus tiada berakhir (tidak mengenal waktu), dan pemberian gelar itu merupakan suatu perbuatan yang buruk dan ayat ini menganjurkan untuk meninggalkan julukan yang menunjukkan keburukan itu. Dan julukan yang dimaksud adalah julukan yang disertai dengan perasaan membenci dan perasaan meremehkan atau merendahkan.

**Kata Kunci:** *Bady shaming*, prespektif , tafsir Al-Mishbah

## KATA PENGANTAR



### *Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesehatan dan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul ”*Bady Shaming* Prespektif Tafsir Al- Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dalam Qur’an Surat Al-Hujurat: 11” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN) Padangsidempuan.

Penulis sadar betul dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai

Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Hasiah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Ibu Hasiah, M.Ag, sebagai Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dengan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

7. Para dosen staf dilingkungan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang membekali pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta yang sudah memberikan pengorbanannya yang sangat besar tanpa merasakan lelah dan terima kasih banyak kepada Ibunda tersayang yang telah banyak melimpahkan pengorbanannya, kasih sayang serta doa yang senantiasa mengiringi langkah penulis hingga sejauh ini semoga surga menjadi balasan untuk kalian berdua.
9. Dan saya ucapkan terimakasih kepada Saudara-saudara kadung saya kakak, abang, adek, dan suami tercinta yang telah memberikan memotivasi dan semangat dalam menuntut ilmu semoga kalian selalu dilindungi oleh Allah SWT.
10. Terimakasih kepada sahabat tercinta seperjuangan saya Rizki Handayani Pasaribu, yang telah berjuang bersama hingga sampai ketahap ini.
11. Terimakasih kepada kawan saya Ade Sarmila, Rizki Handayani yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar ilmu al-qur'an dan tafsir angkatan 2018 yang selalu ada dan saling membantu selama masa perkuliahan umumnya untuk semua angkatan 2018.
13. Tidak ada kata sia-sia, teruslah berusaha untuk semua kerja keras ini dan untuk masa depan.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridha Allah SWT,  
penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis,  
pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan,      Oktober 2023

Penulis

Siti Nurhadijah Koto  
NIM.1810500013

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### **3. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKPRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Batasan Istilah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kegunaan Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistem Pembahasan .....	11
<b>BAB II BODY SHAMING .....</b>	<b>13</b>
A. <i>Pengertian Body Shaming</i> .....	13
B. Bentuk-Bentuk dan Aspek <i>Body Shaming</i> .....	16
C. Faktor-Faktor <i>body shaming</i> .....	19
D. Dampak dan Larangan <i>Body Shaming</i> .....	22
<b>BAB III MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR .....</b>	<b>30</b>
A. Muhammad Quraish Shihab .....	30
1. Biografi .....	30
2. Guru Muhammad Quraish Shihab .....	33
3. Karya karya Muhammad Quraish Shihab.....	34
B. Kitab Tafsir Muhammad Quraish Shihab.....	36
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah .....	36
2. Sumber, Metode, dan Corak .....	38
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah.....	41

<b>BAB IV BODY SHAMING DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT</b>	
<b>AL-HUJURAT:11 .....</b>	<b>43</b>
A. Ayat <i>Body Shaming</i> Dalam Tafsir Al-Misbah.....	43
B. Asbabun Nuzul .....	45
C. Penafsiran Ayat <i>Body Shaming</i> Dalam Tafsir Al-Misbah.....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia tentunya telah dikaruniai kelebihan dan kekurangan dalam segi apapun, termasuk dalam hal fisik. Berbicara mengenai fisik, memiliki fisik yang ideal merupakan keinginan setiap manusia. Sering kali dikatakan bahwa kecantikan atau ketampanan diidentikkan dengan tubuh langsing, tinggi, kulit putih dan tidak berjerawat. Dari problem tersebut, di lingkungan masyarakat kini terbentuk standar kecantikan dan ketampanan berupa definisi fisik. Akhirnya hal ini membuat setiap orang berusaha untuk memenuhi standar tersebut.

Pada saat ini masih sering terjadi di sekitar masyarakat maupun melalui media sosial, dan tanpa di sadari kadang itu terjadi pada diri seseorang. *Body shaming* sering terjadi dengan cara memberikan komentar-komentar negatif tentang tubuh dan fisik seseorang, yang dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang tersebut. Sejak jaman dahulu perempuan-perempuan dari tiap daerah memiliki standar kecantikan masing-masing, berawal dari situ masyarakat memiliki standar ideal dalam menilai tubuh seseorang. Adanya standar ukuran yang ditetapkan memungkinkan seseorang membandingkan antara tubuh seseorang dengan seseorang yang lainnya. Berawal dari membandingkan hingga secara tidak langsung berujung pada mencela karena dirasa ada ketidak sesuaian dengan standart yang terukur dalam dirinya.

Adapun salah satu contoh *body shaming* di internet adalah kasus yang dialami pemain sinetron dan film televisi Kesha Ratuliu lantaran berat badannya. Keisha mengaku tidak percaya diri dan merasa tidak nyaman karena banyak warganet yang membagikan komentar *body shaming* pada kolom komentar instagramnya. Dampaknya, ia memutuskan untuk diet hingga berat badannya turun 10-kilogram hanya dalam beberapa bulan saja.

*Body shaming* dapat berujung kepada *bullying*, karena tindakan *body shaming* yaitu mengomentari dan mengejek fisik seseorang yang dapat berujung kepada *bullying*. Meskipun *body shaming* tidak dilakukan dengan kontak fisik yang dapat merugikan, akan tetapi perilaku ini sudah dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying* secara *verbal*. *Bullying* sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, kekerasan serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain dilakukan secara sadar dan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Semua tindakan *bullying*, baik fisik maupun *verbal*, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya.

Adapun perilaku *body shaming* atau menghina penampilan fisik orang lain seringkali menjadi perhatian di masyarakat, banyaknya di jaman sekarang ini *body shaming* sering terjadi di kehidupan sehari-hari, bahkan sangat mudah ditemui di media sosial. *body shaming* adalah tindakan merendahkan, mengkritik, atau mengejek penampilan fisik seseorang. *Body shaming* dapat terjadi baik secara langsung contohnya, komentar yang ditujukan secara

langsung kepada seseorang maupun secara tidak langsung misalnya, lewat komentar di media sosial atau tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. hal ini terjadi karena penilaian sosial terhadap penampilan fisik mempengaruhi sudut pandang terhadap diri mereka sendiri atau orang lain dan juga celaan atau ejekan terhadap orang yang memiliki tubuh gemuk yang tubuh atau fisiknya disamakan dengan hewan, dan tidak hanya orang yang bertubuh gemuk saja orang yang bertubuh kecil, berkulit hitam, bertubuh kurus seringkali menjadi bahan ejekan dan candaan.

Awalnya *Body Shaming* hanya sekedar tren candaan saja, namun lama kelamaan tindakan ini jadi serius, hingga menjatuhkan serta menjelek-jelekkan orang yang menurut mereka pantas menerima perlakuan seperti itu. Ditambah lagi pada era digital seperti saat ini yang tidak menggunakan media sosial secara bijak, sehingga penggunaan kata kerap sekali tidak terkontrol.

*Body Shaming* sering di jumpai didunia nyata, dan kerap kali juga dapat di lihat melalui dunia maya yang ada pada saat ini seperti di media sosial, youtube, facebook, instagram, twitter dan lain sebagainya. Terkadang ia hanya memposting video dan gambar untuk kesenangan diri sendiri atau sekedar menghibur penonton dan *followers*. Tapi banyak juga dari netizen yang berkomentar sesuatu yang tidak baik seperti mengomentari atau mengkritik fisik sang youtuber tidak sesuai dengan yang mereka mau atau bisa juga disebut tidak memiliki tubuh yang menurut mereka ideal.

Peneliti menemukan sebuah kasus dimana ada seorang youtuber, mantan TKW yang menikah dengan seorang bule. Kontennya bagus dan menghibur penonton. Sehingga penonton memberikan komentar yang baik. Tapi ternyata banyak juga netizen yang berkomentar negatif. Sampai membully fisik mantan TKW tersebut. Dibilang jelek, hitam dan kurang cantik, biasa aja, dan segala macam ejekan. Perempuan sering sekali menjadi bahan objek *body shaming*.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari pergaulan antar sesama. Manusia saling berinteraksi satu sama lain, untuk menciptakan rasa keamanan, ketertiban, dan keadilan bagi masyarakat, maka dibutuhkan seperangkat aturan yang dapat melindungi setiap individu masyarakat, baik yang bersangkutan dengan agama, jiwa, akal, kehormatan, keturunan, serta harta benda, yang harus dipenuhi dalam setiap kehidupan manusia.

Dalam Islam memposisikan semua manusia dengan posisi yang sama, tidak membeda-bedakan dari warna kulit, bahasa, bentuk tubuh, ras, suku, keturunan, dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya semua manusia itu sama, kelebihan dan perbedaan yang dimiliki adalah anugrah yang diberikan Allah SWT. yang seharusnya disyukuri bukan malah ajang cemooh siapa yang bagus dan tidak. Allah SWT. berfirman: (Q.S. Al-Hijr : ayat: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan tidak hanya membahas hubungan antara manusia dengan Allah saja akan tetapi al-Qur’an juga membahas tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Diantaranya hubungan manusia dengan manusia yaitu tentang sikap, akhlak, atau norma terhadap sesamanya.

*Body Shaming* tidak hanya celaan ataupun ejekan akan tetapi berhubungan dengan akhlak.<sup>2</sup> Akhlak merupakan sifat dan jiwa seseorang yang telah terbentuk menjadi suatu kepribadian dari dalam diri. Dalam al-Qur’an akhlak yang baik dan yang buruk sudah diberitahu seperti meneladani sifat dan sikap terpuji Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam al-Qur’an: Q.S. Al-Ahzab: ayat: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>1</sup> Kemenag RI, Al-Qur’an Dan Terjemah, Q.S. al-Hijr : ayat: 9

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 156

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*<sup>3</sup>

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dan mencakup standar kecantikan menurut islam dan manusia dengan dirumuskannya dalam sebuah judul penelitian **“BODY SHAMING PERSPEKTIF TAFSIR AI-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DALAM QUR’AN SURAT AL-HUJURAT : 11”**.

#### **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini ialah memfokuskan kepada *body shaming* dalam prespektif tafsir al- Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dalam Qur’an surat Al-Hujurat : 11.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *body shaming* dalam prespektif Tafsir Al-Misbah dalam surat Al-Hujurat: 11 !

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesala pahaman terhadap pengertian dan pemahaman latar belakang di atas, maka penulis memberikan beberapa batasan istilah yang akan penulis jelaskan:

---

<sup>3</sup> Kemenag RI, Al-Qur’an Dan Terjemah, Q.S. Al-Ahzab: ayat: 21

*Body shaming* adalah bentuk tindakan mengejek atau menghina dengan cara mengomentari bentuk atau ukuran tubuh pada penampilan seseorang.<sup>4</sup>

Perspektif adalah suatu sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Prespektif berasal dari bahasa latin *perspicere* yang memiliki arti gambar, melihat, pandangan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril yang fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>6</sup>

Tafsir Al-Misbah adalah karya M.Quraish Shihab, yang pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah

---

<sup>4</sup> Chalip, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 129

<sup>5</sup> Suhanadji, *Modernisasi Dan Globalisasi*, (Bandung: Insan Cendekia, 2004), h. 27

<sup>6</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits Fii Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 27

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Volume 15, h. 98

lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977).<sup>8</sup>

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian karya tulis ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui *body shaming* dalam prespektif Tafsir Al-Misbah dalam surat Al-Hujurat: 11.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kei
2. Menambah pengetahuan baru bagi penyusun dan bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca tentang *body shaming* dan sebagai perbandingan untuk penelitian lain.
3. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama dengan tulisan peneliti. Hanya saja ada beberapa tulisan yang berbicara tentang *body shaming/ bullying* di antaranya karya. "***Bullying Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Psikologi***". kesimpulan dalam penelitian ini adalah para

---

<sup>8</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236

mufassir menjelaskan bahwa tindakan bullying dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga, menurut mufassir orang yang melakukan tindakan *bullying* akan mendapat balasan pada hari pembalasan, sedangkan menurut psikologi orang yang melakukan tindakan itu dan orang yang menjadi korban bullying akan memiliki dampak pada masa depan nya.

2. Skripsi dari M. Fahmi Azhara "***Perilaku Body Shaming (Study Ma'anil Hadits Sunan Trimidzi Nomor Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)***". Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah *body shaming* tidak di perbolehkan karna *boby shaming* termasuk cacian dan hunaan dalm riwayat Tirmidzi nomor indks 2502 memiliki drajat kualitas sebagai hadits *hasan li dzatihi*. Adapun secara bahasa hadits tersebut bisa diketahui pemahamannya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelutih yang fokus menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat diperpustakaan, diantaranya seperti kitab, naskah, catatan, kisah sejarah, berbentuk dokumen, buku-buku yang berhubungan dan memiliki hubungan dalam mendukung penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

Adapun metode penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik). Metode tematik berfungsi untuk memahami makna al-Qur'an dengan tema dan ayat yang sesuai dengan tema. Metode ini mengumpulkan dan memahami ayat yang terkait dengan tema. Dalam riset tematik ada pendapat bahwasanya al-Qur'an itu ibarat untai kalung emas, yang saling berkaitan. Ada ulama yang mengatakan bahwasanya al-Qur'an "*al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'dan* yang artinya ayat al-Qur'an itu sebagiannya menafsirkan sebagiannya yang lain.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (telaah kepustakaan) sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan memberikan data terkait masalah yang akan dikaji. Penulis mengambil data primer dari kitab Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pelengkap dari pada sumber data primer, atau data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat data atau informasi terkait penelitian. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah kitab tafsir Al-Misbah. Selain itu, juga buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan. Sumber data skunder yang digunakan dalam kajian ini adalah: buku-buku,

---

<sup>10</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8

karya ilmiah, artikel-artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan penyusun suatu informasi.<sup>24</sup> Teknis pengumpulan data yang penulis menggunakan dengan mengumpulkan data-data terkait tema pembahasan, antara lain berupa buku, jurnal, karya tulis, majalah dan lain-lain. Metode pengumpulan data terlebih dahulu ditentukan tema kemudian mencari ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Kemudian menelusuri biografi dari mufassir yang akan dikaji, lalu dikontekstualisasikan dengan fenomena yang sedang terjadi yang masih memiliki keterkaitan dengan judul.

### I. Sistem Pembahasan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, focus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II terdiri dari *body shaming* yaitu: Pengertian *body shaming*, bentuk-bentuk dan aspek *body shaming*, faktor-faktor *body shaming*, dampak dan larangan *body shaming*.

Bab III dalam bab tiga ini membahas Muhammad Quraish Shihab dan kitab tafsir Muhammad Quraish Shihab.

Bab IV dalam bab empat ini membahas ayat-ayat *body shaming* dalam tafsir al-misbah, asbabun nuzul, penafsiran ayat *body shaming* dalam tafsir al-misbah.

Bab V berisi dari kesimpulan dan saran. Guna untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran.

## BAB II

### BODY SHAMING

#### A. Pengertian *Body Shaming*

*Body Shaming* adalah suatu bentuk perbuatan dengan cara mengkritik atau mencela fisik dan penampilan seperti warna kulit. *Body Shaming* dalam bahasa arab yaitu *Yaskhar* yang artinya memperolok-olokkan.<sup>11</sup> *Body Shaming* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *body* dan *shaming*. Kata ini berasal dari bahasa inggris, dalam kamus besar indonesia yang artinya *body* memiliki makna tubuh dan *shaming* memiliki makna memalukan. Sehingga apabila digabungkan maka memiliki arti berupa mempermalukan tubuh atau fisik seseorang.<sup>12</sup>

Menurut Damanik, *body shaming* adalah perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan. *Body shaming* adalah istilah bagi pelaku yang suka mengontari atau mengkritik bentuk tubuh sendiri maupun bentuk tubuh orang lain secara negatif atau tindakan dengan cara menghina, mengejek, atau merundung terhadap fisik seseorang baik itu bentuk tubuh, berat badan, warna kulit maupun penampilan seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, kamus arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud yunus, 2010), h. 345

<sup>12</sup> Chalip, J.P. *KamusLengkapPsikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 129

<sup>13</sup> Ayuhan Nafsul Mutmainnah, "Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) Menurut Hukum Pidana Indonesia", *Dianamika Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 26, No 8 Februari 2020, h. 976.

Perilaku tersebut seringkali dialami oleh kebanyakan perempuan, perundungan di dunia nyata maupun di media sosial, perempuan sering mendapat kritikan yang dilontarkan bukan bertujuan untuk membangun semangat seseorang melainkan kritikan yang dapat mematahkan semangat, mempermalukan melalui fisik serta mempengaruhi psikologi orang yang terkena *body shaming*. *Body Shaming* termasuk kedalam salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan, yang dimana *body shaming* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual, karena pelecehan seksual termasuk tindakan yang memberikan komentar yang berkonotasi seksual atau merendahkan.

Sedangkan dalam kamus psikologi adalah tindakan mengomentari penampilan fisik seseorang.<sup>14</sup> Menurut istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai kurang ideal menurut masyarakat pada umumnya. *Body Shaming* juga dapat terjadi pada diri sendiri, dengan cara mengomentari atau mengkritik diri sendiri, melalui sebuah penilaian atau membandingkan diri sendiri dengan orang lain, contohnya seperti “dia terlihat cantik dibandingkan saya”, atau mengkritik penampilan langsung di depan orangnya, dan tanpa sepengetahuan orangnya langsung.

---

<sup>14</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 130.

*Body Shaming* juga termasuk tindakan *bullying*, Menurut Ken Rigby *bullying* adalah perilaku yang dapat membuat seseorang tidak nyaman atau terluka, tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu maupun kelompok yang merasa bahwa dirinya lebih kuat, dan berpengaruh diantara yang lain.<sup>15</sup> Contoh tindakan *bullying* antara lain mengejek, menghina, menyebarkan rumor yang tidak baik, mengucilkan, menindas, intimidasi, mengancam, dan tindakan secara fisik seperti mendorong, memukul.

Dari berbagai pendekatan-pendekatan yang telah digunakan dalam membahas *body shaming* masih sangat sedikit yang mengkorelasikan dengan nas-nas agama yang bersifat holistik. Padahal perilaku *body shaming* erat hubungannya dengan akhlak seseorang yang mana sangat erat hubungannya dengan norma-norma agama. Islam sebagai agama rahmatan li al-'a lamin dituntut untuk mampu menjawab persoalan-persoalan umatnya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman agar agama Islam salih likulli zaman wa makan.

Sejarah awal mula kemunculan perilaku *body shaming* sulit untuk ditelusuri. Sebagian kalangan meyakini bahwa *body shaming* pertama kali hadir tahun 1900-an di Amerika Serikat. Saat itu marak beredar kartu pos berfigur wanita gemuk dan banyak yang tertarik membeli hanya sekadar sebagai bahan olokan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 3

<sup>16</sup> Retno Dewi Kurnia Sari, *Fenomena Body Shaming di Tengah Masyarakat*, jurnal, h. 6

## B. Bentuk-Bentuk Dan Aspek *Body Shaming*

### a. *Fat Shaming*

*Fat Shaming* Merupakan suatu pendapat yang buruk tentang seseorang yang memiliki badan gemuk atau tingginya yang berlebihan, *fat shaming* sangat sering dialami oleh orang-orang yang memiliki bentuk badan yang gemuk atau tinggi badan yang berlebihan sehingga orang-orang yang melihat dengan mudah mengomentari, mengucilkan hingga merendahkan orang tersebut.

Adapun salah satu contoh *body shaming* di internet adalah kasus yang dialami pemain sinetron dan film televisi Kesha Ratuliu lantaran berat badannya. Keisha mengaku tidak percaya diri dan merasa tidak nyaman karena banyak warganet yang membagikan komentar *body shaming* pada kolom komentar instagramnya. Dampaknya, ia memutuskan untuk diet hingga berat badannya turun 10-kilo gram hanya dalam beberapa bulan saja.

### b. *Skinny Shaming*

*Skinny shaming* ini merupakan kebalikan dari *fat shaming* dan memiliki dampak buruk bagi seseorang. *Skinny shaming* adalah mengomentari dengan bentuk tubuh seseorang yang kecil yaitu seseorang yang dirasa memiliki badan yang kurus dan pendek.

c. Rambut Tubuh dan Tubuh Berbulu

Ini kerap terjadi kepada orang yang memiliki rambut atau bulu yang berlebihan di seluruh tubuh. Terlebih lagi kepada seorang wanita yang memiliki rambut atau bulu yang berlenihan, ia akan dianggap tidak menarik karena memiliki rambut atau bulu yang berlebihan.

d. Warna kulit<sup>17</sup>

Body shaming ini juga sering terjadi kepada seseorang yang dirasa tidak memiliki warna kulit yang ideal, seperti warna kulit yang gelap atau warna kulit yang terlalu pucat.

Adapun etika berbicara dalam Islam iyalah sebagai agama yang sempurna dan paripurna seharusnya memiliki konsep komunikasi, demikian pula halnya dengan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengcover berbagai persoalan yang dihadapi manusia, tidak terkecuali tentang konsep komunikasi baik ucapan maupun tulisan. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbicara efektif (*qaulan baligha*) seperti dalam Q.S. An-Nisa': 63 yaitu :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Tri FajarianiFauzia, *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*, jurnal, 2019, h. 5

<sup>18</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Q.S. An-Nisa': 63

Adapun konsep komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif, melainkan juga etika berbicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas berbicara tentang apa saja terhadap siapapun dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi setelah mengalami kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebarangan dengan etika ketimuran, bahkan etika Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.<sup>19</sup> Adapun Aspek *body shaming* yaitu:

Aspek *body shaming* merupakan perasaan malu yang khusus pada kondisi tubuh sendiri.

1. Komponen kognitif social atau eksternal

Komponen kognitif sosial mengacu pada pemikiran dan penilaian dari orang lain tentang diri seseorang sebagai seseorang yang rendah maupun kurang baik. Sehingga dapat mengakibatkan memandang dirinya rendah.

2. Komponen mengenai evaluasi diri yang berasal dari dalam

Komponen ini mengacu pada pandangan buruk terhadap dirinya sendiri dan dapat berpikir negatif mengenai diri sendiri. Kritikan atau komentar terhadap diri sendiri dengan kata-kata yang dapat merendahkan diri sehingga mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri.

3. Komponen Emosi

---

<sup>19</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1984), h. 12

Komponen emosi disebabkan melalui pemikiran yang negatif atas dirinya dan ketidak mampuan mengikuti standar yang ada dilingkungan. Emosi meliputi perasaan cemas, muak, dan marah terhadap diri sendiri.

#### 4. Komponen Perilaku

Komponen ini lebih cenderung menghindari lingkungan sekitarnya dari perasaan tidak nyaman yang timbul dari pandangan rendah dari orang lain serta merasa terancam dilingkungannya.<sup>20</sup>

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Body Shaming***

Adapun Konsep diri ialah tanggapan individu untuk mengenal siapa dirinya, apa dan bagaimana dirinya. Tanggapan tersebut bisa dimulai dari pengenalan diri, harga diri, citra diri, ideal diri, gambaran diri dan peran diri yang didapat lewat berinteraksi diri sendiri ataupun dengan lingkungan dan orang lain. Banyak hal yang dapat mempengaruhi *body shaming* seseorang, termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri sendiri. Beberapa ahli menyatakan ada berbagi faktor yang dapat mempengaruhi *body shaming* seseorang, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *body shaming* ialah:

---

<sup>20</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 5-6

## 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan *body shaming* seseorang. Ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Pada umumnya wanita, lebih kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki *body shaming*.

## 2. Media Massa

Media massa yang muncul dimana-mana memberikan gambaran ideal mengenai figure perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi gambaran tubuh seseorang. media massa menjadi pengaruh kuat dalam budaya sosial. Media massa sering menggambarkan bahwa standart kecantikan perempuan adalah tubuh yang kurus, dalam hal ini berarti level kekurusan yang dimiliki, kebanyakan wanita percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang sehat. Media juga menggambarkan gambaran ideal bagi laki-laki adalah dengan memiliki tubuh yang berotot dan perut yang rata.<sup>21</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan melihat foto-foto model yang langsing membuat gadis dan perempuan merasa buruk tentang tubuh mereka, beberapa penelitian menunjukkan dampak negatif.

---

<sup>21</sup> Hasyim Ali Imran, *Studi Komumikasi Dan Medi*, Jurnal, Vol, 16 No.1, 2021, h. 48

Secara singkat media menciptakan citra seorang wanita itu langsing pada majalah fashion terbukti menyebabkan sejumlah efek negatif secara langsung termasuk perhatian yang lebih besar tentang berat badan, ketidakpuasan tubuh, suasana hati yang negatif, dan penurunan persepsi daya tarik diri.

### 3. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan feedback yang diterima mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik.<sup>22</sup> Hal inilah yang sering membuat orang merasa cemas dengan penampilannya dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi terhadap dirinya. Feedback terhadap penampilan dan kompetensi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal dapat mempengaruhi bagaimana pandangan dan perasaan mengenai tubuh.

Feedback mengenai penampilan fisik mereka berarti seseorang mengembangkan persepsi tentang bagaimana seseorang melakukan perbandingan sosial yang merupakan salah satu proses pembentukan dalam penilaian diri mengenai daya tarik fisik. Pikiran dan perasaan mengenai tubuh bermula dari adanya reaksi orang lain. Dalam konteks perkembangan, *body shaming* berasal dari hubungan interpersonal. Perkembangan emosional dan pikiran individu juga berkontribusi pada

---

<sup>22</sup> Widiarti, P. W, *Konsep Diri Dan Komunikasi Internasional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Sekota Yogyakarta*, Jurnal, Vol No 47, H. 137

bagaimana seseorang melihat dirinya. Maka, bagaimana seseorang berpikir dan merasa mengenai tubuhnya dapat mempengaruhi hubungan dan karakteristik psikologis.

#### 4. Nama dan Pakaian

Nama-nama tertentu atau julukan akan memberikan pengaruh kepada seseorang untuk membentuk konsep dirinya. Seorang individu akan memiliki julukan baik, tentu akan termotivasi untuk mempunyai konsep diri yang baik juga, demikian kebalikannya. Begitu juga ketika berpakaian, mereka bisa memiliki penggambaran dirinya sendiri.

### **D. Dampak dan Larangan *Body Shaming***

*Body shaming* merupakan tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang ataupun diri sendiri mengenai tubuh yang dimilikinya keritikan yang diberikan bukan berupa kritikan yang bersifat mendukung, melainkan dengan maksud untuk menjatuhkan orang lain ataupun mempermalukan orang lain dengan kritikan fisik yang dimiliki. Tidak hanya orang lain yang dapat mengkritik, tetapi diri sendiri juga dapat mengkritik tanpa disadari karena kurangnya rasa syukur diri sendiri sebagai bentuk rendah diri yang dimiliki. Proses terjadinya *body shaming* bisa terbentuk karena adanya interaksi dan pengaruh dari lingkungan kemudian pengaruh tersebut memberikan dampak pada diri sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Lestari, *Dampak Body Shaming Pada Remaja Putri*. Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Positive, Jurnal, h. 315

*Body shaming* lebih beresiko dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini salah satu media seringkali menampilkan citra perempuan ideal daripada laki-laki, sehingga di lingkungan sosial termasuk kampus mahasiswa perempuan lebih sering diobjektifikasi dan dinilai menampilkannya dibandingkan laki-laki. jumlah perempuan yang banyak mengalami *body shaming* dan merasakan *body shaming* hingga lebih banyak dibanding target subjek laki-laki. Dampak tersebut antara lain:

#### 1. Mempengaruhi Kesehatan Fisik

*Body shame* tidak hanya berpengaruh pada gangguan makan, tetapi *body shame* memiliki pengaruh terhadap kesehatan seseorang. Terdapat hubungan positif antara *body shame* dengan infeksi maupun gejala dan infeksi dari suatu penyakit disebabkan karena respon dan penilaian tubuh yang rendah. Ketika seseorang sedang mengalami *body shame* maka terdapat kecenderungan rentan terhadap penyakit karena kurang perhatian terhadap kondisi kesehatannya.

#### 2. Depresi

Pada situasi yang ekstrem, pandangan peneliti terhadap diri mungkin sepenuhnya dapat menggantikan pandangan setiap individu tentang tubuhnya, kondisi ini memungkinkan setiap individu mengalami kondisi kehilangan diri. Ketika kondisi *loss of self*<sup>24</sup> *loss of self* adalah *Kehilangan diri* terus berlanjut dapat menyebabkan depresi karena akan semakin mengambil perspektif pengamat terhadap diri .

---

<sup>24</sup> *loss of self* adalah Kehilangan diri

Depresi dapat dialami seseorang karena pandangan negatif yang terus menghantui seseorang. Kurangnya kepuasan terhadap bentuk tubuh atau keadaan tubuh merupakan pemicu seseorang mengalami depresi. Depresi tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi laki-laki juga dapat mengalami depresi, tetapi tidak sebanyak perempuan.<sup>25</sup>

### 3. Gangguan Makan

*Body Shaming* merupakan penyebab dari rendahnya harga diri dan berhubungan dengan pola makan seseorang. seseorang cenderung akan mengubah tubuh mereka baik dengan diet agar menurunkan berat badan mereka, atau dengan makan makanan yang banyak agar membuat mereka gemuk dan menaikkan berat badan mereka. Dapat dikatakan bahwa *body Shaming* cenderung berkontribusi lebih banyak pada kebiasaan makan seseorang. Sehingga tidak jarang orang-orang yang mengalami *body Shaming* akan melakukan diet yang terkadang membawa dampak buruk terhadap dirinya sendiri dan mengundang penyakit dan bahkan bias berakibatkan kematian.<sup>26</sup>

Dalam sejarah umat Islam, *body shaming* pernah terjadi kepada istri Nabi Muhammad yaitu Ummu Salamah, yang diejek oleh istri-istri Nabi yang lain dengan mengatakan Ummu Salamah pendek. al-Qur' an dan hadis dengan tegas telah menjelaskan beberapa kasus tersebut

---

<sup>25</sup> Tuti Mariana Damanik, "Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), h. 19.

<sup>26</sup> Riananda Regita Cahyani dan Fathul Lubabin Nuqul, "Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Body Shame", Volume 11, Nomor 2, Desember 2019. h.92

walaupun tidak menyebutnya secara spesifik. Quraish Shihab dalam tafsirnya melarang tindakan *body shaming* baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan pelaku akan mendapat ganjaran berupa siksa dari Allah.

Jika dilihat dari sejarahnya, perilaku *body shaming* sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Nabi. Namun, beberapa pakar mengemukakan bahwa istilah *body shaming* muncul di Amerika Serikat pada tahun 1900-an. Saat itu, di Amerika Serikat banyak yang tertarik membeli kartu pos bergambar wanita dengan postur tubuh gemuk hanya untuk dijadikan sebagai bahan ejekan semata. Dan pada era 2000-an, istilah *body shaming* kembali ramai diperbincangkan, khususnya melalui media sosial.<sup>27</sup>

Tidak sedikit pengguna media sosial menjadi korban dari perilaku *body shaming*. Seperti, Meira, istri dari Ernest Prakasa yang merupakan seorang komika dan media sosial. Ia dianggap tidak memenuhi standar sebagai istri dari seseorang yang terkenal di kalangan masyarakat hanya karena tidak berkulit putih dan memiliki badan kurus. Dampak dari komentar warganet tersebut mengakibatkan ia merasa sedih dan tertekan, bahkan Meira sempat membenci tubuhnya sendiri.<sup>28</sup> Jika dilihat dari perkembangannya, perempuan cenderung lebih beresiko menjadi korban *body shaming* dibandingkan laki-laki. Perilaku *body shaming* sulit

---

<sup>27</sup> Riananda Regita Cahyani dan Fathul Lubabin Nuqul, "Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Body Shame", Volume 11, Nomor 2, Desember 2019. h. 32

<sup>28</sup> Sutan Remy Syahdeini, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009, h. 25

untuk dihindari, hal tersebut disebabkan adanya konstruk pemikiran masyarakat yang memiliki standar kesempurnaan cukup tinggi.

Adapun Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam merupakan suatu aspek kepribadian manusia yang memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mendapatkan rasa percaya diri, seseorang harus melalui beberapa proses. Proses yang pertama yang terjadi yaitu, manusia diwajibkan mempercari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus percaya pada dirinya sendiri bahwa setiap melakukan sesuatu harus dimulai dengan rasa optimisme. Optimis dapat membuat seseorang percaya diri dengan segala keputusan yang diambilnya. al-Qur'an sebagai pedoman umat islam menegaskan mengenai kepercayaan diri yang terkandung dalam beberpa ayat-ayat yang mengindikasi percaya diri, diantaranya yaitu QS. At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”<sup>29</sup>*

Manusia diciptakan Allah SWT menjadi makhluk yang paling sempurna, karena manusia diberi suatu kelebihan dari makhluk lain di dunia, yaitu akal. Dalam hal ini Allah telah meningkatkan derajat manusia sebagai makhluk yang paling baik. Manusia dianjurkan untuk bersedih hati ataupun menyerah dan tidak percaya terhadap kemampuan yang

---

<sup>29</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Q.S. At-Tin: 4

dimilikinya. Apabila seseorang memiliki iman, maka salah satu ciri rasa percaya diri yaitu sikap positif. Optimis merupakan suatu sikap positif dalam diri seseorang yang memiliki pandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu, harapan dan kemampuan. Optimis merupakan suatu sikap yang dibutuhkan setiap manusia dalam menempuh jalan Allah SWT, apabila orang tersebut meninggalkannya walau hanya sementara, maka akan luput, optimisme timbul dari perasaan gembira dengan segala kemurahan Allah, Rahmat dan Karunia-Nya serta perasaan lega menanti kemurahan dan anugerah-Nya karena percaya atas kemurahan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al- Imran: 139, sebagai berikut:

 وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”<sup>30</sup>*

Seseorang yang memiliki sikap optimis yaitu orang yang mempunyai ketaatan dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia berharap agar Allah tidak akan berpaling, menerima segala amal perbuatan, dan melipat gandakan pahalanya. Sebaliknya orang yang bersikap pesimis atau putus asa akan sering kali merasa bimbang, bingung, dan tidak dapat mengambil keputusan apabila menghadapi suatu permasalahan hidup.

---

<sup>30</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Q.S. Al-Imran: 139

Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Percaya diri adalah suatu sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Percaya diri dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bertitik tolak dari konsepsi yang mulia terhadap manusia yaitu sebagai Khalifah Allah, sebaik-baiknya makhluk ciptaan, dan makhluk yang bebas berkehendak. Konsep percaya diri dalam al-Qur'an dimulai dengan memiliki konsep diri yang jelas bagaimana ciri-ciri fisik, sifat-sifat, hoby, kekuatan, kelemahan, dan mengetahui kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukan.

setelah memiliki konsep diri yang jelas bahwa individu itu adalah seorang muslim yang memiliki ciri-ciri fisik, sifat, dan karakter yang khas ia harus; berpikir positif terhadap diri, situasi dan lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>31</sup> Setelah itu, setiap manusia harus yakin bahwa dirinya memiliki potensi yang diberikan oleh Allah sebagai makhluk pilihan terbaik yang diciptakan-Nya.

Keyakinan ini, tidak cukup jika hanya keyakinan tanpa adanya tindakan yang membuktikan semua itu melainkan dibuktikan dengan tindakan (iman dan amal). Dalam melakukan tindakan hendaknya dengan usaha yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Apapun hasil

---

<sup>31</sup> Aya Mamlu'ah, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 139*, Jurnal, Vol 01 No 01, 2019, h. 34

yang didapatkan melalui tindakan yang dilakukan asalkan sesuai dengan keinginan, cita-cita dan harapan yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Maka, berdoa dan tawakal kepada Allah karena ia akan menenangkan jiwa.

### **BAB III**

#### **MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR**

##### **A. Muhammad Quraish Shihab**

###### **1. Biografi**

Muhammad Quraish Shihab memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1994 di kabupaten Sidenreng Rappang di Sulawesi Selatan.<sup>32</sup> Beliau dibesarkan di tengah keluarga muslim yang ta'at. Muhammad Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab yang terpelajar.<sup>33</sup>

Pendidikan Muhammad Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Beliau menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, di Ujung Padang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan tingkat pertama di kota Malang, sambil nyantri dan mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihyah di kota yang sama. Karena ketekunan belajar, dua tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Untuk mendalami studi keislamannya, setelah tamatnya beliau dari kota Malang, Muhammad Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo di umur beliau yang masih 14 tahun untuk lebih mendalami studi keislaman dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar pada tahun 1958. Setelah tamat di Tsanawiyah, beliau melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas Al-Azhar pada fakultas

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 7.

<sup>33</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove*, (Jakarta: 2003), h. 55-56.

Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC (*License*).<sup>34</sup>

Selanjutnya pada tahun yang sama Muhammad Quraish Shihab menganbil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada fakultas dan jurusan yang sama dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1969, dengan tesis yang berjudul “*Al-I’jaz Al-Tashri i li Al-Qur’an Al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur’an ditinjau dari prespektif hukum)”.

Setelah selesai melaksanakan pendidikan di Mesir, pada tahun 1973, Muhammad Quraish Shihab dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu telah menjabat jadi rektor, ayahnya mempercayakan kepada beliau jabatan sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemanusiaan untuk mengelola pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga ada diamanakan beberapa jabatan yang penting, baik itu didalam kampus maupun diluar kampus. Didalam kampus, beliau dipercaya untuk mendapatkan jabatan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur sedangkan diluar kampus beliau ditugaskan untuk membantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 363.

<sup>35</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Media Group, 2013), h. 25-26.

Muhammad Quraish Shihab anak dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Beliau adalah anak ke empat dari dua belas bersaudara. Muhammad Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 di solo dan beliau dikaruniai lima orang anak yang bernama; Najla Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Ayahnya merupakan keturunan keluarga Arab Hadhrami golongan Alawiyyin bermarga Al Shihab-Uddin dan merupakan seorang ahli tafsir. Beliau menerapkan pendidikan disiplin yang keras.

Ayah Muhammad Quraish Shihab, Almarhum Prof K.H Abdurrahman Shihab lahir pada tanggal 1905, dan wafat pada tanggal 1986. Beliau adalah seorang ulama dan guru besardibidang tafsir yang sangat berpengaruh dan berkarismatik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, di Ujung Pandang, Makassar, dan Masyarakat Sulawesi pada umumnya. Beliau pernah membina dua perguruan tinggi dan menjabat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Padang mulai pada tahun (1972-1977), dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) mulai pada tahun 1959-1965.<sup>36</sup>

Pada saat umur enam atau tujuh tahun Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi dari sang ayah. Ayahnya, sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama, pada saat inilah sang ayah menyampaikan nasihat yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an, dan sang ayah mengharuskan anak-anaknya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh

---

<sup>36</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, h. 58

dirinya sendiri. Disitulah ayah beliau menyuruh anak-anaknya untuk membaca al-Qur'an serta ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada didalam al-Qur'an. Dari sini tumbuhlah benih-benih kecintaannya terhadap al-Qur'an dan bidang studi tafsir mulai tumbuh.<sup>37</sup>

## 2. Guru Muhammad Quraish Shihab

Dalam pendidikan Muhammad Quraish Shihab, ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupannya terutama dalam masalah pendidikan, selain dari orangtuanya, yaitu:

### a. Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di kota Malang sambil nyantri kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih di pondok pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyyah. Dalam proses pembelajarannya, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih sehingga hubungan yang terjalin antara Muhammad Quraish Shihab dengan Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih begitu erat.

### b. Syekh Abdul Halim Mahmud

Dalam menjalankan pendidikannya di universitas Al-Azhar Kairo yang ia jalani dalam bentuk pendidikan formal, ia juga mendapatkan pendidikan non formal atau pendidikan luar dari gurugurunya, yaitu ulama-ulama di universitas Al-Azhar dan ulama-ulama Mesir lainnya. Dan salah satu

---

<sup>37</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9-11.

diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran dan kehidupan Muhammad Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud.<sup>38</sup>

### 3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Karya tulis Muhammad Quraish Shihab sangat banyak, karena Muhammad Quraish Shihab salah satu pakar tafsir di Indonesia yang memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memperkaya Khazanah keilmuan islam. Adapun beberapa karyanya sebagai berikut :

#### a. Wawasan al-Qur'an

Buku ini merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali, pengajian ini dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat.<sup>39</sup>

#### b. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Buku ini berasal dari 60 makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1972-1992.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 22

<sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 11

<sup>40</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 17

- c. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, tafsir yang terdiri dari surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Buku ini diterbitkan setelah buku Wawasan al-Qur'an, namun Muhammad Quraish Shihab sebetulnya telah menulis sebagian isinya jauh sebelum terbitnya buku Wawasan al-Qur'an. bahkan telah dimuat di majalah amanah. <sup>41</sup>
- d. Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keseharian Al-Qur'an. Buku tafsir al-misbah lengkap 30 juz yang terdiri dari lima belas volume, dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sampai tuntas.
- e. Studi Kritis Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya.
- f. Kedudukan Wanita Dalam Islam
- g. Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat
- h. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
- i. Menyingkap Tabil Ilahi Asma Al-Husna Prespektif Al-Qur'an
- j. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah
- k. Wawasan Al-Qur'an dengan Dzikir dan Do'a
- l. Dan masih banyak yang lain. <sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), h.82

<sup>42</sup> Fauzan Imam, *Al-Qur'an Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, (Serang: Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Husa Nuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56.

## B. Kitab Tafsir Muhammad Quraish Shihab

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu diantara karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang dapat dikatakan sebagai karya monumental yang terdiri dari 15 Volume. Tafsir al-Misbah mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirannya dalam waktu kurun empat tahun. Dalam sehari beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan tulisannya tafsirannya itu.<sup>43</sup>

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir karya mufassir kontemporer Indonesia yang relevan dan mempermudah masyarakat Indonesia dengan konteks penafsiran Al-Misbah saat ini. Dalam kitab tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menampilkan gaya bahasa penulis penafsiran beliau yang mudah dicerna atau dipahami segenap kalangan dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Melalui penjelasan yang diawali pengertian kata perkatadalam setiap bahasa Arab (ayat al-Qur'an), yang kaya akan makna, kemudian mengidentifikasi makna kata-perkata dalam al-Qur'an dan segi penamaannya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h310.

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 291.

Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman serta penghayatan tentang islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi persoalan kehidupan.<sup>45</sup>

Muhammad Quraish Shihab memberikan nama tafsir Al-Misbah kepada kitabnya dengan alasan, dapat dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu Al-Misbah yang berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang fungsinya serupa dengan itu. Dengan Muhammad Quraish Shihab memilih nama Al-Misbah pada kitabnya, dapat diduga bahwa beliau berharap kitab Tafsirnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk serta menjadi pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna dalam al-Qur'an secara langsung karena terkendala oleh Bahasa, sebagaimana disampaikan dalam kata pengantarnya :

Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman serta penghayatan tentang islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi persoalan kehidupan.<sup>46</sup>

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan

---

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), Vol. I, h.5.

<sup>46</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), Vol. I, h.5.

pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan". Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu *Membumikan Al-Qur'an*.

## 2. Sumber, metode, dan corak

Adapun sumber tafsir Al-Mishbah secara umum, ada lima sumber utama penafsiran yaitu Al-Qur'an, Sunnah yang shahih, pendapat sahabat dan tabi'in yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, Ijtihad (rasio) yang berbasis pada data, kaidah, teori dan argumen yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Tafsir Al-Mishbah banyak merujuk pada karya-karya sebelumnya dan berbagai mazhab-mazhab sunni, tafsir mu'tazilah dan syiah. Selain itu tafsir Al-Mishbah juga sangat kuat memperhatikan terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini. Dengan demikian tafsir Al-Mishbah yang lebih untuk memudahkan dalam memahami makna dan tujuan surah, Qurais Shihab melakukan pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an pada tiap-tiap surah, pengelompokan yang di lakukannya tidak lepas dari keinginannya untuk memperkenalkan tema pokok surah<sup>47</sup>

Penafsiran bahasa dan sosio-historis, Tafsir Al-Mishbah tergolong dalam tafsir era modern. Yang kandungannya menitik beratkan masalah-masalah sosial masa kini. Meski demikian tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tektualitas ayat bahkan setiap kata dalam Al-Qur'an diuraikan dengan rinci.

---

<sup>47</sup> Yusuf Budiana, Sayid Nurli Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah karya M. Qurais Shihab" dalam *Jurnal Imam dan Spiritual*, vol. 1, no. 1 tahun 2021, hlm. 87-89.

Penafsiran sosio-kultural dan kontekstual. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat kuat dengan memepergunakan akal dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan konteks kekinian. Misalnya ketika menafsirkan kewajiban memakai hijab, Quraish shihabS banyak mengutip tafsir dari mufassir terdahulu.

Dalam tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish shihab yaitu menggunakan metode yang digunakan tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara kesesuai dengan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>48</sup>

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya, Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan.

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

Dengan demikian kendala untuk memahami al- Qur'an secara menyeluruh tetap masih ada. Akan tetapi dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat AlQur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihād.<sup>49</sup>

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimā'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada.<sup>50</sup>

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad Muhammad Quraish Shihab sendiri, hal ini diakui sendiri oleh penulis (Muhammad Quraish Shihab) dalam kata pengantarnya yakni: akhirnya penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan

---

<sup>49</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 151

<sup>50</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 31

sepenuhnya ijtihad penulis. Ini hasil karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka, sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqā'i (885 H/ 1480 M) yang karya tafsir beliau ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertai penulis di Universitas Al-Azhar Kairo, 20 tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi Al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thantawi, dan juga Syekh Mutawallin Al-Sya'rawi, serta tidak ketinggalan pula Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan beberapa tafsir lainnya.<sup>51</sup>

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Sebagai salah satu karya manusia tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dalam Tafsir Al-Mishbah, berikut ini beberapa kekurangan dan kelebihan Tafsir Mishbah: Adapun kelebihan dari Tafsir Al-Mishbah ini adalah:

- a. Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak membahas hal-hal yang actual di dunia Islam.
- b. Tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi, yang dipaparkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh Readernya.
- c. Tafsir Al-Mishbah sangat mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat serta awal surat.

---

<sup>51</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 14

Sedangkan kekurangan Tafsir Al-Mishbah adalah:

1. Dalam beberapa riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya.
2. Beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas Mufasir.
3. Penjelasan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tidak ditambahi dengan penjelasan dalam Footnote, sehingga tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, h.39.

## BAB IV

### BODY SHAMING DALAM TAFSIR AL-MISBAH

#### SURAT AL-HUJURAT: 11

##### A. Ayat Body Shaming Dalam Tafsir Al-Misbah

Permasalahan mengolok-olok merupakan persoalan yang tidak dibenarkan oleh agama, mengolok-olok itu merupakan perbuatan tercela, juga bisa menyakiti dan menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat: 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ  
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”<sup>53</sup>*

---

<sup>53</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), h. 431

Adapun maksud dari ayat di atas ialah memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pencelaan. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain* karena hal tersebut dapat menimbulkan pencelaan walau yang di olok-olokan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang di olok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan belipat ganda.<sup>54</sup>

Adapun maksud dari mencela dirimu sendiri ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya. Kebebasan berbicara dan berekspresi kepada lawan bicara untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan. Seperti firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَتَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), h. 432

<sup>55</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Q.S. Yunus: 100

Bukan tanpa alasan manusia adalah satu-satunya makhluk yang dianugrahi akal pikiran, untuk bebas berpikir dan memilih, tetapi dalam bersosial masyarakat manusia harus ada batasan-batasan dalam pergaulannya. Terutama melalui yang dibawa oleh seseorang melalui bahasa sangatlah kuat untuk mempengaruhi lawan bicaranya. bahasa bisa menjadi medium yang mempunyai kekuatan untuk membuat orang emosional, sakit hati, ketakutan, depresi, stress, terancam, dibenci, dikucilkan bahkan hingga terbunuh atau dibunuh. masih banyak yang belum memahami betul tentang apa itu kebebasan dalam berekspresi, berkreasi dan berpendapat terutama di dalam dunia maya, dimana dalam dunia maya banyak orang menganggap dan merasakan tidak adanya suatu batasan yang mengakibatkan masyarakat senang dalam mencurahkan segala macam pikiran, pendapat, dan kreasi mereka yang mereka sendiri tidak sadar dengan hal yang mereka lakukan itu benar atau tidak.

#### B. Asbabun Nuzul surah al-hujurat ayat: 11

Sebab turunnya ayat ini ialah para pemilik kitab sunnah yang ke 4 Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu majah meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak dia menurunkan: sudah jamak ditengah kami jika ada orang yang memiliki dua atau tiga nama julukan.<sup>56</sup> Namun, kadang kala orang tersebut tidak senang bila dipanggil menggunakan sebagian julukannya. Maka turunlah ayat, yang artinya, "*dan janganlah kamu saling memanggil*

---

<sup>56</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), h. 574-575

*dengan gelar-gelar yang buruk*". QS. Al-Hujurat: 11. Menurut At-Tirmidzi hadits ini hasan.

Dalam riwayat Al-Hakim dan yang lainnya disebutkan bahwa Abu Jubairah bin Adh-Dhahhah berkata : semasa jahiliyah, banyak para sahabat yang memiliki julukan khusus. Suatu ketika, Rasulullah SAW memanggil salah seorang sahabatnya menggunakan julukan yang sudah tersemat padanya. Kemudian beliau diingatkan oleh sahabat yang lain, "*wahai Rasulullah, orang itu tidak senang dengan julukan yang disematkan kepadanya.*" Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, yang artinya, "*dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*".

Dalam riwayat Ahmad yang juga bersumber darinya disebutkan: ayat itu turun berkenaan dengan kami; bani salamah, setibanya Rasulullah SAW. dan kaum Muhajirin di Madinah, masing-masing kami memiliki dua atau tiga seorang dari kami menggunakan sebagian julukan yang melekat,<sup>57</sup> seketika beliau diingatkan, "*wahai Rasulullah, orang itu tidak senang dengan julukan tersebut*". Kemudian turunlah ayat tersebut.

---

<sup>57</sup> Sri Purwaningsih, "*Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali*", *Jurnal Theologia*, Vol 28 No I, 2017, h. 75

### C. Penafsiran Ayat Body Shaming Dalam Tafsir Al-Misbah

Kata ( يسخر ) *yaskhar*, memperolok-olokan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

Kata ( قوم ) *qaum* biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena surat Al-Hujurat ayat 11 ini menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum*, bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat* atau wanita-wanita mu'minah. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata ( نساء ) nisa'/perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan di bandingkan kalangan laki-laki.

Kata ( تلمزوا ) *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur. Misalnya, memahaminya dengan arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yng dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kurang ajaran dan penganiayaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang dapat menimpa orang lain juga menimpa dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka

dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu.<sup>58</sup> Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan sesuatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena, jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: ( عسى ان يكو نوا خيرا منهم ) *'Asa an yakunu khairan minhum /* boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, maka mereka, tidak akan menghina atau mengejek.<sup>59</sup>

Kata ( تنابزوا ) *tanabazu* terambil dari kata ( النبذ ) *an-nabz*, yakni gelar buruk. *at-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lanz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz*.

---

<sup>58</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h.605

<sup>59</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h.606

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka di sini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si pincang) untuk perawi hadist kenamaan Abdurrahman Ibn hurmuz dan *al-A'masy* (si rabun) bagi sulaiman Ibn Mahran, dan lain sebagainya.

Kata ( الاسم ) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama tetapi sebutan. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menanyakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti tanda dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memeperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol bank atau pencuri dan lain-lain.<sup>60</sup>

Surat Al-Hujurat ayat 11 memiliki makna yang luas dan mandalam, membahas tentang karakter atau akhlak sesama umat manusia sesama muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram, dan damai. Ayat ini merupakan salah satu

---

<sup>60</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. h.607

di antara sekian banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan karakter. Di dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dijelaskan bahwa al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 ini berisi tentang bagaimana cara umat manusia untuk menjalin kehidupan yang baik antara sesama umat manusia serta beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Hal tersebut adalah.

1. Sesama umat manusia dilarang saling mengolok-olok dalam bentuk menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakannya baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku, karena tidak menutup kemungkinan pihak yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok.
2. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan agar tidak menilai seorang secara rendah melalui apa yang dilihat, dikarenakan tolak ukur kemulyaan di hadapan Allah Swt akan berbeda dengan tolak ukur manusia. Kedua, tafsir ini menjelaskan bahwa dilarang mencela orang lain karena seluruh manusia dianggap sebagai satu kesatuan apabila satu merasakan penderitaan maka yang lain pun akan ikut merasakannya. Di sisi lain mencela orang lain akan memberikan timbal balik kepada diri sendiri, seperti halnya amal perbuatan, perbuatan baik akan dibalas baik perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk. Dengan demikian apabila seseorang mencela orang lain, maka suatu saat ia akan

mendapatkan celaan yang pernah dilakukan bahkan akan lebih buruk.<sup>61</sup>

3. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 ini melarang manusia saling panggil memanggil menggunakan gelaran-gelaran, maupun sebutan-sebutan yang buruk. Maksudnya adalah memberi gelaran kepada orang yang memiliki nama baik dengan gelaran yang membuat pemilik nama menjadi merasa terhina atau tidak suka dengan gelaran tersebut. Tetapi lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa apabila sebutan atau gelaran tersebut telah begitu tenar dan kebanyakan orang memanggilnya dengan gelaran tersebut maka hal tersebut diperbolehkan selama di pemilik nama tidak merasa dilecehkan.
4. Terakhir dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 ini Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap manusia yang sengaja atau tidak disengaja melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt, maka hendaklah bertaubat dan kembali ke jalan-Nya.

Menurut Tafsir Al-Misbah orang yang mengolok-olok, tidak menghormati orang lain apalagi yang diolok-olok lebih baik darinya, maka ia akan mendapatkan dosa yang berlipat. Sebagai contoh di era modernisasi ini masih banyak dijumpai berbagai hal penyimpangan dan pertikaian yang disebabkan oleh tidak adanya nilai pendidikan karakter toleransi di dalam jiwa. Misalnya seseorang laki-laki mengolok-olok seorang laki-laki yang pernah terlihat

---

<sup>61</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 611

mencuri buah singkong di kebun tetangganya, padahal hal tersebut telah berlalu dan si pencuri pun telah bertaubat. Tetapi laki-laki tersebut menghina dan mengolok-olok mantan pencuri tersebut secara berlebihan yang mengakibatkan ia merasa sakit hati. Belum tentu laki-laki yang mengolok-olok pencuri tersebut lebih baik.<sup>62</sup> Bisa jadi laki-laki tersebut pernah melakukan hal yang jauh lebih buruk dan lebih berat seperti korupsi, mendzolimi anak yatim dan lain sebagainya akan tetapi hal tersebut tidak diketahui oleh orang lain, maka sesungguhnya laki-laki yang mengolok-olok tersebut mendapatkan dosa yang berlipat. Yang pertama telah menghina dan menyakiti perasaan orang lain, dan yang kedua menghina orang lain yang lebih mulia di sisi Allah.

Ayat ini juga memberikan nasehat dan bimbingan kepada kaum muslim agar sebelum mereka mencela orang lain akan lebih baik apabila merenungkan dan mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seseorang mendahulukan untuk merenungkan dan mempertimbangkan tentang kekurangan diri sendiri dan perbuatannya maka dia akan menyadari bagaimana semestinya untuk berikap kepada orang lain. Dengan kesadaran tersebut, maka dia akan dapat mengambil langkah untuk menahan diri mereka dari mencela, mengolok-olok, merendahkan orang lain.

---

<sup>62</sup> M. Yuna Yusuf, *Perkembangan Metode Tafsir Di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 1993), Jurnal, Vol. Viii, h. 43

Apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter, maka sikap atau perbuatan menghormati orang lain dan tidak mengolok-olok orang lain adalah merupakan wujud dari nilai pendidikan karakter toleransi.<sup>63</sup>

1. Pendidikan karakter memperkuat ukhwah atau persaudaraan (cinta damai).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa setiap yang melakukan suatu perbuatan ada timbal baliknya atau akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya. Apabila seseorang mencela orang lain maka di tidak mustahil bahwa orang yang mencela tersebut akan mendapatkan celaan yang sama atau bahkan lebih buruk dari apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian seperti amal perbuatan yang baik apabila seseorang meninfakkan sebagian hartanya kepada fakir miskin maka harta tersebut tidaklah hilang atau berkurang melainkan akan akan kembali bertambah dan menjadi berkah, begitupula dengan perbuatan mencela kepada orang lain secara tidak langsung akan kembali kepada diri sendiri dan bahkan lebih menyakitkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempererat ukhwah atau persaudaraan masuk pada nilai pendidikan karakter cinta damai

2. Pendidikan karakter memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar yang baik (bersahabat atau komunikatif)

---

<sup>63</sup> M. Yuna Yusuf, *Perkembangan Metode Tafsir Di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 1993), Jurnal, Vol. Viii, h. 54

Nama adalah merupakan identitas yang pening bagi seseorang. Nama diberikan kepada seseorang bertujuan agar nama tersebut dapat berdampak positif pada pemiliknya. Sehingga nama yang sedikit banyak akan memberikan dampak yang baik pula, dan sebaliknya apabila nama tersebut jelek maka sedikit banyaknya akan memberikan dampak negative terhadap karakternya. Misalnya saja nama orang tersebut adalah Sholeh tetapi di panggil dengan sebutan atau gelaran si idiot karena tidak terlalu pintar. Hal tersebut akan membuatnya sakit hati, merasa dilecehkan dan dampak lebih buruknya dapat menyebabkan kebencian.<sup>64</sup>

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa maksud dilarang memanggil orang lain dengan gelar yang buruk adalah memanggil orang yang telah memiliki nama yang baik tetapi dikarenakan sesuatu hal yang ada pada diri si pemilik nama mengakibatkan ia diberi gelaran tau nama panggilan seperti si gendut, si kurus, si hitam dan lain sebagainya. Dalam tafsir ini memanggil orang lain dengan gelaran yang buruk sehingga orang yang dipanggil merasa terhina atau tersakiti maka hukumnya adalah larang dan berdosa bagi yang memanggilnya dengan gelaran tersebut. Tetapi apabila gelaran tersebut sudah biasa di dengar, tidak menyebabkan orang yang dipanggil merasa disakiti, dan yang paling penting tidak mengandung unsur kefasikan seperti gelaran si kafir, si murtad, si pembunuh dan lain sebagainya maka hukumnya diperbolehkan.

---

<sup>64</sup> Zaqui Rahman “Se Kapolri Tentang Ujian Kebencian (Hate Speech), Akankah Membelenggu Kebebasan Pendapat”, *Jurnal Recht Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6 Desember, 2016, h. 12

Banyak contoh yang bisa diambil dari kehidupan disekitar. Misalnya orang yang senang memberi bantuan kepada orang lain diberi gelaran si penolong atau orang yang senang meninfakan sebagian hartanya diberi gelar si dermawan dan lain sebagainya. Ada pula yang karena seseorang memiliki tubuh yang gendut maka diberi gelar si gendut, seseorang yang berjalan pincang kemudian di berigelar si pincang. Semua gelaran atau julukan itu diperbolehkan asalkan tidak membuat seseorang yang dipanggil merasa tersakiti.

Surat Al-Hujurat ayat 11 ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT.<sup>65</sup> berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelampok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olok kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu, lebih baik dari, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara

---

<sup>65</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), h. 603

sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggilwalau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman.

Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim dan mantap kezhalimannya dengan menzhalimi orang lain serta dirinya sendiri.<sup>66</sup>

Dari penejelasan di atas apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter maka sikap atau perbuatan tidak memanggil orang lain dengan nama, gelaran, julukan buruk , membuat pemilik nama merasa tersakiti, sesuai dengan nilai pendidikan karakter bersahabat, komunikatif. Nilai pendidikan karakter bersahabat, komunikatif ini maksudnya adalah berbicara baik kepada setiap manusia yang membuat orang lain merasa senang akan setiap perkataan, panggilan, dan cara berbicaranya. Sehingga dengan menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam masyarakat akan membawa dampak positif karena tidak ada kebencian yang ada di dalam hati masing-masing masyarakatnya.

---

<sup>66</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati). h.605

Upaya Mencegah Perilaku *Body shaming* Perilaku *body shaming* erat hubungannya dengan menjaga lisan, agar terhindar dari berkomentar yang buruk, menghina atau merundung terhadap fisik seseorang. Perkara menjaga lisan tidak boleh dianggap remeh, karena sekali lisan berkata kotor akan memiliki dampak yang buruk bagi penerimanya, contohnya saja dampak buruk dari kata-kata yang dilontarkan dalam *body shaming* di atas, begitu berbahayanya dampak jika kata-kata atau lisan tidak dijaga dengan baik. Terkait dengan perilaku *body shaming* Islam memposisikan manusia pada posisi yang sama tidak membeda-bedakan warna kulit, keturunan, ras, suku dan lain sebagainya. Karena sejatinya semua manusia itu sama, perbedaan yang dimilikinya merupakan anugerah yang harus disyukuri bukan malah sebagai ajang cemoohan. Dihadapan Allah Swt. yang membedakan hanya tingkat ketaqwaan seseorang.<sup>67</sup>

Untuk menghindari perilaku *body shaming* seseorang harus menjaga lisannya dengan baik, al-Qur'an telah memberi teladan untuk menyampaikan perkataan yang baik, adapun langkah preventif mencegah perilaku *body shaming* untuk bertutur kata yang baik menurut al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, Ucapan yang benar (*Qawlan sadida*). Maksud dari qawlan sadida adalah pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak berbelit-belit dan tidak sombong. Ucapan yang benar dan tidak menyakiti dapat mudah mempengaruhi seseorang karena akan dengan mudah masuk ke dalam hati dan diresapi secara dalam. Menurut Hamka sebagaimana yang dikutip oleh Ikhsan

---

<sup>67</sup> Silvia Aulia Hamid, Jurnal, *Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming*, 2021, h. 32-33

Abdul Aziz menjelaskan bahwa *Qawlan sadida* adalah ucapan tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada didalam hati. Seseorang yang berhati bersih pasti akan berkata benar dan terhindar dari penyakit hati.<sup>68</sup>

Kedua, Ucapan yang mulia (*Qawlan Karima*). Menurut Hasbi Asshidiqie sebagaimana yang dikutip oleh Ismatullah, wujud dari *Qawlan karima* adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah yang disertai penghormatan sesuai adab dan etika. Dengan demikian orang yang diajak bicara merasa dihormati dan dimuliakan dan orang berbicara menjadi terhormat dan mulia.<sup>69</sup>

Ketiga, Ucapan yang membahagiakan (*Qawlan maysura*). Menurut Hasbi sebagaimana yang dikutip oleh Ismatullah, *Qawlan maysura* adalah ucapan yang lemah lembut yang disertai janji menyenangkan. Dalam artian jika kita tidak bisa membantu teman ataupun sebaliknya teman tidak bias membantu kita, sampaikanlah dengan perkataan yang lembut dan menyenangkan agar tidak melukai hati orang lain.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Ikhsan Abdul Aziz, dkk. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida*," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 03, No. 1 (September 2020): 109.

<sup>69</sup> Ismatullah, *Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an*, *Lentera* Vol. 1, No. 2 (Desember 2017) h. 140.

<sup>70</sup> Ismatullah, *Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an*, h. 141.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa *yakhsar (body shaming)* merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dalam Islam. Karena perbuatan tersebut dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang mencela akan mendapatkan dosa dan orang yang dicela akan merasa tersakiti. Dan bisa menimbulkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga dan hubungan dapat menjadi permusuhan dalam pertemanan. tidak saling mencela dalam hal ini adalah bentuk dari persaudaraan, dan ayat ini larangan mencelanya dikhususkan pada pemberian gelar yang secara terus menerus tiada berakhir (tidak mengenal waktu), dan pemberian gelar itu merupakan suatu perbuatan yang buruk dan ayat ini menganjurkan untuk meninggalkan perbuatan julukan yang menunjukkan keburukan itu. Dan julukan yang dimaksud adalah julukan yang disertai dengan perasaan membenci dan perasaan meremehkan atau merendahkan.

#### B. Saran

1. Penulis berharap, semoga pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang dapat di ambil. Dan dapat lebih mendalami setiap perbedaan kata, makan dalam al-Quran maupun dalam tafsir baik itu dari segi mufrad maupun jamak.

2. Penulis berharap kepada pembaca supaya teliti dalam memahami perbedaan-perbedaan setiap kata dalam al-Qur'an hususnya ragam kata, walaupun yang demikian memiliki terjemahan yang sama belum tentu memiliki tujuan dan makna yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004
- Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Aya Mamlu'ah, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 139*, Jurnal, Vol 01 No 01, 2019
- Ayuhan Nafsul Mutmainnah, "Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) Menurut Hukum Pidana Indonesia", *Dianamika Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 26, No 8 Februari 2020
- Fauzan Imam, *Al-Qur'an Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Serang: Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Husa Nuddin Banten, 2004, Vol. 21
- Hasyim Ali Imran, *Studi Komunikasi Dan Medi*, Jurnal, Vol, 16 No.1, 2021
- Ikhsan Abdul Aziz, dkk. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida*," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 03, No. 1 September 2020
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003
- Ismatullah, *Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an*, Lentera Vol. 1, No. 2 Desember 2017
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1984
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*
- Lestari, *Dampak Bady Shaming Pada Remaja Putri*. Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Positive, Jurnal
- loss of self adalah Kehilangan diri
- Lufaeafi, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019

- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- M. Yuna Yusuf, *Perkembangan Metode Tafsir Di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 1993), Jurnal, Vol. Viii
- Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Mahmud Yunus, kamus arab Indonesia, Jakarta: PT. Mahmud yunus, 2010
- Manna Al-Qathan, *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995
- Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Media Group, 2013
- Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- , *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- , *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2007, Vol.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2008
- Retno Dewi Kurnia Sari, *Fenomena Body Shaming di Tengah Masyarakat*, jurnal
- Riananda Regita Cahyani dan Fathul Lubabin Nuqul, "Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Body Shame", Volume 11, Nomor 2, Desember 2019
- Silvia Aulia Hamid, Jurnal, *Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming*, 2021
- Suhanadji, *Modernisasi Dan Globalisasi*, Bandung: Insan Cendekia, 2004 Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove*, Jakarta: 2003
- Tri FajarianiFauzia, *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*, jurnal

Tuti Mariana Damanik,” *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*” Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018

Widiarti, P. W, *Konsep Diri Dan Komunikasi Internasional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Sekota Yogyakarta*, Jurnal, Vol No 47

Yusuf Budiana, Sayid nurlie gandara,”*Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah karya M.Qurais Shihab*” dalam *Jurnal Imam dan Spiritual*,vol. 1, no. 1 tahun 2021

Zaqiu Rahman “*Se Kapolri Tentang Ujian Kebencian (Hate Speech), Akankah Membelenggu Kebebasan Pendapat*”, *Jurnal Recht Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6 Desember, 2016

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

Nama : Siti Nurhadijah Koto

NIM : 1810500013

Tempat Tanggal Lahir: Perdamean, 21 November 2000

Alamat : Jln. Jend. Sudirman

Nama Orang Tua

Ayah : Amril Koto

Ibu : Emmi Dawati Ritonga

Alamat : Jln. Jend. Sudirman

### **B. PENDIDIKAN**

1. SDN 200121 Kayu Ombun
2. SMP Swasta Galih Agung
3. SMA
4. S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN SYAHADA Padangsidempuan